

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berakhirnya Perang Dunia II membawa perubahan pada tatanan dunia baru yaitu sistem hubungan internasional bipolar yang melibatkan 2 blok yaitu blok barat dan timur, berubah menjadi sistem multipolar, yaitu mengalihkan persaingan yang bernuansa militer ke persaingan ekonomi di antara negara-negara di dunia dan mengubah isu-isu fokus hubungan internasional dari *high politics* isu yang berhubungan dengan politik dan keamanan menjadi isu-isu *low politics* seperti isu terorisme, hak asasi manusia, ekonomi, lingkungan hidup yang dianggap sama pentingnya dengan isu *high politics*.

Harford Mackinder mengklarifikasikan bahwa siapapun yang bisa menguasai Heartland yaitu kawasan Asia Tengah dan Timur Tengah yang sangat kaya akan minyak dalam percaturan politik dan ekonomi akan mengendalikan dunia<sup>1</sup>. Hal ini menjadikan isu ekonomi global berfokus pada pertambangan minyak. Namun ternyata adanya kolonialisme Inggris di Afrika membawa fakta baru yaitu adanya sumber minyak yang melimpah. Salah satunya adalah Nigeria. Kolonialisme Inggris meyakinkan diri bahwa sumber minyak bukan hanya ada di timur tengah, bahkan timur tengah tidak menjadi fokus mereka dalam melakukan ekspansi.

---

<sup>1</sup> Pranoto, Arif (2015). *Membaca Ulang Kawasan dari Perspektif Geopolitik*. Retrieved from [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=en&id=17217&type=4#.Vlfty-ghVc](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=en&id=17217&type=4#.Vlfty-ghVc), 27 November 2015.

Pada tahun 1960, sektor pemasukan sentral Nigeria masih menaruh perhatian pada bidang ekonomi pertanian dimana masyarakatnya lebih banyak bertani dan berkebun untuk kemudian menghasilkan pangan yang selain digunakan untuk konsumsi pribadi juga untuk diperdagangkan. Pemerintah fokus pada kebutuhan pangan dan pemerintah juga menyediakan pupuk untuk para petani dan pinjaman pada bank dunia<sup>2</sup>. Sekitar 70% dari penduduk yang bekerja memproduksi ubi, pisang, beras, kacang, tebu, dan buah jeruk untuk makanan, dan kakao, kelapa sawit, karet, kapas, dan kayu sebagai bahan baku untuk industri lokal dan ekspor<sup>3</sup>. Program pertanian saat itu bertujuan untuk melawan kekurangan gizi dan meningkatkan standar hidup masyarakat Nigeria. Oleh karena itu banyak uang yang dihabiskan untuk menyediakan petani dengan pupuk, pestisida dan input pertanian lainnya dengan harga subsidi. Selain itu, layanan menyewa traktor dan pengembangan lahan diperluas dengan biaya pemerintah sebagai kontribusi tambahan untuk produksi pertanian. Pada masa itu peran pemerintah sangat penting karena pemerintah yang mengatur produksi dan ekspor. *Gross domestic product* (GDP) dari pangsa pertanian mencapai 48,23 persen, namun terus menurun sehingga terjadi ketidakstabilan ekonomi karena produksi komoditas ekspornya menurun serta masyarakat dikenakan pajak yang tinggi dan juga mulai berubahnya sektor pertanian ke pertambangan<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Nigeria (1960). Retrieved November 27, 2015, from World Bank Profile, <http://data.worldbank.org/country/nigeria>.

<sup>3</sup> Central Intelligence Agency (2015, November 04). Retrieved from <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ni.html>.

<sup>4</sup> Wirawan, Denny (2013). *Analisa Sektor Ekonomi Nigeria*. Retrieved November 27, 2015, from <http://id.scribd.com/doc/221862824/ANALISA-SEKTOR-EKONOMI-NEGARA-NIGERIA>.

Penurunan produksi pertanian di Nigeria dimulai dengan munculnya boom minyak bumi pada awal 1970-an. Ledakan di sektor minyak membawa distorsi pasar tenaga kerja. Distorsi pada gilirannya menghasilkan efek buruk pada tingkat produksi makanan. Pemerintah telah membayar petani dengan harga rendah selama bertahun-tahun pada makanan untuk pasar domestik dalam rangka untuk sekedar memenuhi tuntutan perkotaan untuk produk makanan dasar murah. Kebijakan ini semakin membuat pekerjaan pertanian tidak menarik dan meningkatkan daya tarik kota untuk pekerja pertanian. Secara kolektif, perkembangan ini memburuk produktivitas rendah, baik per unit tanah dan per tenaga kerjanya disebabkan beberapa faktor yaitu teknologi kurang memadai, bencana alam seperti kekeringan, transportasi yang buruk dan infrastruktur, dan pembatasan perdagangan. Sehingga produksi pangan tidak bisa mengimbangi populasi yang semakin meningkat dan terlalu memusatkan perhatian pada delta niger, pemerintah Nigeria kemudian tidak memperhatikan sektor agrikultur lagi. Akhirnya Nigeria mulai mengimpor makanan. Hal ini juga kehilangan statusnya sebagai eksportir tanaman seperti kakao, kelapa sawit, dan kacang tanah. Menurut Departemen Luar Negeri AS tahun fiskal 2001 jumlah makanan Nigeria dan impor pertanian senilai sekitar 1,6 miliar dollar per tahun. Di antara impor utama dari Amerika Serikat adalah gandum, gula, susu bubuk, dan produk makanan konsumen-siap. Upaya sejak akhir 1970-an untuk merevitalisasi pertanian untuk membuat Nigeria makanan mandiri lagi dan untuk meningkatkan ekspor produk pertanian tidak berhasil<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Nation Encyclopedia (2015). Retrieved November 19, 2015, from <http://www.encyclopedia.com/economies/Africa/Nigeria-Agriculture>.

Di tahun 1970-an mulai banyak investor asing masuk ke Nigeria dengan melihat peluang bisnis berupa pertambangan minyak<sup>6</sup>. Sebelumnya, sumber minyak pertama kali telah ditemukan oleh Shell pada tahun 1956 di Oilibiri, sebuah desa di Delta Niger. Setelah itu sumber minyak ditemukan di beberapa daerah yaitu Afam, Bomu, Ebubu, dan Ughello. Melihat perubahan sektor produksi, pemerintah Nigeria membuat undang-undang yang dinamakan *Petroleum Decree*, isinya mengenai penguatan kepemilikan Negara dalam industri minyak bahwa Negara akan mengontrol segala aktivitas industri minyak seperti kilang, distribusi, dan pemberian harga minyak mentah<sup>7</sup>.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah memutuskan untuk bekerjasama secara penuh dengan Shell. Ketidakmampuan negara atas alat produksi dan sumber daya manusia untuk mengolah minyak juga menjadi alasan yang membuat pemerintah Nigeria mengubah kebijakan agar investor swasta dan asing bisa ikut andil secara aktif dalam eksplorasi minyak bumi dan sumber daya lainnya yang dimiliki Nigeria dengan tujuan pembangunan ekonomi masyarakat Nigeria akan lebih terjamin dari pendistribusi hasil pengelolaan sumber daya alam ini. Shell merupakan perusahaan pertama yang melakukan aktivitas menambang minyak di Nigeria dan mengekspor 1,6 juta barel per hari sehingga pemerintah percaya bahwa Shell akan mampu membantu perekonomian masyarakat Nigeria<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> The World Bank (2013). *African Development Indicator*, p. 12. Retrieved November 13, 2015.

<sup>7</sup> Genova, Ann (2003). *History of Africa, Oil in Nigeria : A Bibliographical Reconnaissance* (p.137). English : African Studies Association.

<sup>8</sup> Akinwumi, Olayemi (2005). *Crises and Conflicts in Nigeria : A Political History Since 1960* (p.117).

Shell memiliki lebih dari 90 ladang minyak *onshore*<sup>9</sup> dan lebih dari 1000 sumur produksi di Nigeria<sup>10</sup>. Pasca bekerjasama dengan Shell, pendapatan Nigeria semakin bergantung pada sektor minyak sebesar 75% atau 50 miliar US dollar (USD) pertahunnya<sup>11</sup>. Rata-rata produksi minyak mentah Nigeria mencapai 4 juta barel per harinya pada tahun 2010-2012<sup>12</sup>. Nigeria dianggap menjadi pasar berkembang oleh Bank Dunia<sup>13</sup>. Nigeria menjadi negara kaya yang menyimpan 2,5 persen cadangan minyak dunia. Nigeria memiliki salah satu pertumbuhan ekonomi tercepat di Afrika. Kuat ekspor-termasuk minyak bumi, dan meningkatkan investasi asing memiliki kontribusi untuk pertumbuhan GDP rata-rata 12% pertahun dari tahun 2010-2012 sebesar 463 miliar USD pada tahun 2012<sup>14</sup>.

Meskipun angka-angka tersebut menjanjikan, Nigeria merupakan salah satu negara termiskin di dunia. Data dari The United Nations tahun 2013, bahwa pada tahun 2010-2012 Nigeria peringkat ke-12 yang masuk dalam daftar negara termiskin di dunia<sup>15</sup>. Hampir 100 juta orang saat ini hidup dengan kurang dari 1 USD per hari. Kekayaannya tidak sebanding dengan kehidupan masyarakat yang semakin miskin. Biro Statistik Nasional menyatakan bahwa persentase rakyat Nigeria yang hidup dalam “kemiskinan absolut”, naik dari angka 55 persen pada

---

<sup>9</sup> Onshore merupakan bangunan atau struktur yang di bangun di daratan dengan sebagai penopang kegiatan proses eksplorasi dan eksploitasi Minyak dan Gas Bumi.

<sup>10</sup> Burger, Andrew (2011). *Shell in Nigeria*. Retrieved November 14, 2015, from <http://www.triplepundit.com/20011/07/shell-nigeria-csr-corporate-social-responsibility/>.

<sup>11</sup> The Economist (2014). *The Nigerian Economy*. Retrieved from <http://www.economist.com/news/finance-and-economics/21635051/over-reliance-oil-spells-trouble-nigeria-below-par/>.

<sup>12</sup> Chenga Biobaku Co (2012). *Investasi Minyak Nigeria*. Retrieved November 14, 2015.

<sup>13</sup> Chairawaty, Fahnia (2009). *Konflik Ekologi Politik di Nigeria*. Retrieved October 09, 2015, from <http://lontar.ui.ac.id>.

<sup>14</sup> Trading Economics (2015). *Nigeria-PDB*. Retrieved November 18, 2015, from <http://id.tradingeconomics.com/nigeria/gdp>.

<sup>15</sup> United Nations Development Programme (2013). *Human Development Report*. Retrieved November 27, 2015, from <http://hdr.undp.org/en/data>.

enam tahun sebelumnya dan meningkat lebih jauh pada tahun 2011-2012<sup>16</sup>. Ini menunjukkan bahwa adanya persoalan ekonomi-politik di Nigeria yang berkaitan dengan tingginya angka produksi minyak dan kegagalan pencapaian kemajuan dalam negeri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan dalam suatu pertanyaan sebagai berikut :

**”Mengapa keberadaan Shell yang mampu meningkatkan produksi minyak Nigeria, tidak mampu menunjang perekonomian masyarakat Nigeria tahun 2010-2012 ?”**

## **C. Kerangka Pemikiran**

Untuk menjelaskan untuk menjelaskan latar belakang masalah yang dibahas penulis menggunakan kerangka pemikiran, yaitu teori dependensi dan konsep weak states. Keduanya dipandang relevan dengan kasus yang sedang dibahas karena mampu menjabarkan secara terperinci tentang fenomena keberadaan Shell yang mampu meningkatkan produksi minyak Nigeria ternyata tidak mampu menunjang perekonomian Nigeria tahun 2010-2012.

---

<sup>16</sup> Voice of America (2012, February 13). Retrieved November 25, 2015, from <http://www.voaindonesia.com/content/angka-kemiskinan-meningkat-di-nigeria--139263573/104870.html>.

## **1. Teori Dependensi (Johan Galtung)**

Johan Galtung adalah seorang sosiolog Norwegia, matematika dan pendiri dari disiplin studi perdamaian dan konflik. Ia juga mendirikan *Journal of Peace Research*. Galtung telah mengembangkan beberapa teori, salah satunya mengenai dependensi atau ketergantungan terhadap imperialisme barat.

Dalam teorinya dependensinya, Galtung lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara Dunia Ketiga. Teori ini mencermati hubungan dan keterkaitan negara Dunia Ketiga dengan negara sentral di Barat sebagai hubungan yang tak berimbang dan karenanya hanya menghasilkan akibat yang akan merugikan Dunia Ketiga. Negara sentral di Barat selalu dan akan menekan negara Dunia Ketiga dengan selalu berusaha menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral. Hal ini diwujudkan dengan adanya *Multinational Corporations* yang berdiri di berbagai negara terutama negara berkembang yang memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Teori ini mengambil sebagai titik tolak dua fakta yang paling mencolok tentang dunia ini ketimpangan yang luar biasa, di dalam dan antara negara, di hampir semua aspek kehidupan manusia kondisi, termasuk kekuasaan untuk memutuskan lebih kondisi-kondisi hidup, ketahanan dan ketidaksetaraan. Dunia terdiri dari pusat dan pinggiran bangsa, dan masing-masing negara juga didalamnya memiliki pusat dan pinggiran, yaitu elit yang berkuasa dan rakyat miskin.

Sehingga teori dependensi melihat situasi ketergantungan tidak lagi semata-mata disebabkan faktor eksternal, atau sebagai persoalan ekonomi yang akan mengakibatkan adanya polarisasi regional dan keterbelakangan. Tetapi juga merupakan persoalan sosial politik. Para penguasa di negara-negara pusat (pusat

dari pusat) memiliki berbagai persamaan kepentingan dengan para penguasa di negara-negara pinggiran (pusat dari pinggiran). Sebaliknya, rakyat di negara maju (pinggiran dari pusat) tidak mempunyai kepentingan sama dengan rakyat di negara berkembang (pinggiran dari pinggiran). Hubungan yang dihasilkan menguntungkan masyarakat di negara-negara pusat secara keseluruhan, dan merugikan mayoritas masyarakat di negara pinggiran. Dalam pandangan dependensi, penguasa di negara pinggiran merupakan kaki tangan imperialisme yang menjalin hubungan dengan negara maju, dan menyerahkan otonomi terutama untuk mempertahankan kekuasaan domestik mereka.

Ketergantungan kepada pihak asing tercermin dalam bentuk pembiayaan pembangunan, dimana modal asing dan utang luar negeri sangat memainkan peranan. Juga tercermin dalam bentuk impor dan ekspor. Industri-industri substitusi impor tidak bisa jalan tanpa dukungan kuat dari impor. Yang melaksanakan ekspor banyak terdiri dari pihak asing. Dampak dari ketergantungan tersebut menimbulkan terjadinya kemiskinan struktural, timbul kolonialisme pada level domestic, munculnya gap dalam pembangunan domestic, konflik internal, kolaborasi kekuatan asing dan Negara, dan munculnya negara komprador. Dampaknya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adalah makin meningkatnya jumlah angka kemiskinan yang seharusnya turun dengan adanya program-program yang dilaksanakan pemerintah bukan menjadi semakin terpuruk.

Dalam keseluruhan rangkaian proses hubungan ekonomi yang diuraikan diatas, elit kekuasaan dan para birokrat telah berperan langsung atau tidak sebagai kolaborator terpercaya dan setia kepentingan kelompok kuat. Untuk itu, mereka mendapat imbalan sebagian dari surplus ekonomi yang diraih kelompok kuat dalam

proses tukar-menukar dengan kelompok lemah. Surplus ekonomi yang kian membesar untuk kelompok kuat, dan surplus ekonomi yang mengecil bagi kelompok lemah yang merupakan mayoritas, akhirnya membentuk lingkaran kemiskinan yang tak berujung bagi kelompok lemah. Inilah masalah mendasar yang dihadapi ekonomi rakyat.

Prospek ekonomi rakyat sangat dikhawatirkan akan bertambah suram pada masa mendatang, jika perilaku elit kekuasaan di seluruh tingkatan tidak mengalami perubahan ke arah pemihakan terhadap rakyat. Sementara itu, perubahan struktural dalam ekonomi yang ditargetkan untuk dicapai adalah peningkatan porsi sektor industri dalam Produk Domestik Bruto Nasional, tanpa mempersoalkan berlangsungnya proses transformasi sosial yang seharusnya mengiringi perubahan struktural ini. Kalaupun ada perubahan, hanyalah pada barisan aktor ditingkat atas saja<sup>17</sup>.

Shell di Nigeria merupakan wujud imperialisme barat, dimana Nigeria yang merupakan negara berkembang namun sumber dayanya melimpah sangat menjadi sasaran Shell untuk dieksploitasi. Hal ini terjadi karena Nigeria sangat bergantung pada Shell yang mana merupakan perusahaan yang pertama melakukan eksplorasi pertambangan di Nigeria dan mengekspor 1,6 juta barel untuk pertama kalinya. Selain itu pemerintah Nigeria sangat terbuka dengan investor asing yang masuk, oleh karena itu kerjasama dengan Shell akan terus berlanjut dan sangat mungkin untuk Shell melakukan eksploitasi melalui pemerintah mengingat bahwa dalam

---

<sup>17</sup> Galtung, Johan (1971) *A Structural Theory of Imperialism*. Journal of Peace Research (p. 81-117). Retrieved Januari 1, 2016.

teori ketergantungan yang dikemukakan Galtung ini, pemerintah justru berada di pihak asing bukan rakyat. Pemerintah akan terus mendukung aksi Shell demi keuntungan pribadi sehingga akan berdampak pada kemiskinan Nigeria.

## **2. Konsep Weak State (Fukuyama)**

Francis Fukuyama adalah seorang mantan kebijakan-perencana di Departemen Luar Negeri di Washington dan sekarang menjadi profesor ekonomi politik internasional di Johns Hopkins University, ketua dewan redaksi *The American Interest*, dan juga sebagai penasihat bagi *The National Interest* dan *Journal of Democracy*.

Francis Fukuyama terkenal meramalkan “The end of history” dengan kekuasaan demokrasi liberal dan kapitalisme global. Dalam bukunya *State Building : Governance and World Order in the 21st Century*, Fukuyama berpendapat bahwa negara lemah atau gagal adalah sumber dari banyak masalah yang paling serius di dunia. Fukuyama menyebutkan bahwa weak state sebagai oposisi negara ideal dicirikan dengan kelemahan kapasitas institusional untuk membuat dan menjalankan kebijakan. Weak state biasanya disebabkan karena lemahnya legitimasi sistem politik secara keseluruhan<sup>18</sup>.

Menurut Fukuyama, berlanjutnya konflik horizontal atau perang sipil, meningkatnya aksi-aksi terorisme, tingginya korupsi, bertahannya tingkat kemiskinan, bencana kelaparan, penyebaran penyakit dan meningkatnya penderita

---

<sup>18</sup> Journal of Democracy (2003). *The Problem of State Weakness* (Vol 4). Retrieved November 25, 2015.

HIV/AIDS di berbagai negara, bukanlah hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan gejala politik di mana negara sebagai institusi terpenting dalam masyarakat gagal menjalankan perannya. Kebebasan dan kesejahteraan ekonomi tidak mungkin tercapai tanpa hadirnya Negara yang mampu menjalankan perannya secara efektif, sebaliknya Negara yang kuat tanpa menjamin kebebasan dan kesejahteraan warganya tidak akan mampu bertahan lama. Pemerintahan yang lemah meruntuhkan prinsip kedaulatan yang menjadi dasar tatanan internasional. Hal tersebut terjadi karena persoalan-persoalan yang muncul pada negara-negara lemah semakin meningkatkan kemungkinan bahwa dalam system internasional akan berusaha campur tangan dalam masalah mereka demi menyelesaikan persoalan tersebut. Selain itu, negara yang kuat adalah negara yang mampu meminimalisir atau mengurangi paksaan dalam menjalankan perannya. Peran negara adalah salah satu hal terpenting dalam mengubah weak state menjadi strength state. Menggunakan kerangka analisis dasar untuk memeriksa peran negara dalam urusan ekonomi, ia menggambarkan bagaimana dinamika organisasi tertentu pasti menggagalkan upaya terbaik dari praktisi pembangunan dan aktor-aktor lain, inilah mengapa tata kelola dan program pemerintah dalam negeri sering gagal.

Fukuyama menunjukkan bahwa baru ditemukan masyarakat pembangunan ini apresiasi pentingnya kuat negara-kapasitas berarti kemampuan negara untuk mengeksekusi kebijakan yang untuk kepentingan umum dan untuk melakukannya secara transparan dengan minimal. Oleh karena itu pemerintah harus memiliki lembaga politik dan prinsip hukum yang jujur, adil, tidak korup. Karena jika politik di negara tersebut sudah rusak dan sikap dasar pemerintah hanya memikirkan rasa egoisnya akan mudah pihak lain masuk melakukan intervensi untuk kebijakan yang

dikeluarkan pemerintah sehingga akan berdampak pada masyarakat di negara tersebut<sup>19</sup>.

Berdasarkan perspektif dari Fukuyama, maka keberadaan Shell sebagai perusahaan multinasional memiliki peluang yang besar untuk melakukan intervensi di Nigeria apabila Nigeria tidak memiliki birokrasi pemerintahan yang jujur dan kuat, maka yang akan terjadi yaitu apa yang diputuskan oleh pemerintah adalah hasil dari campur tangan Shell dan pemerintah yang memang korup dalam mengalokasikan hasil dari pendapatan produksi minyak ke masyarakat Nigeria sehingga masyarakat tetap hidup dalam kemiskinan.

Sikap ketidakjujuran pemerintah dalam mengalokasikan dana ke masyarakat ini termasuk dalam moral hazard. Beberapa pendapat ekonom mengatakan bahwa salah satu diantara penyebab krisis ekonomi di berbagai negara adalah karena adanya tindakan moral hazard. Moral hazard atau perilaku jahat dalam ekonomi adalah tindakan pelaku ekonomi yang menimbulkan kemudharatan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Moral hazard juga berhubungan dengan moral dasar seseorang, dimana keserakahan dan kebutuhan yang mendesak sewaktu-waktu dapat memicu seseorang melakukan tindakan moral hazard. Tentunya hal ini hanya dapat dikontrol oleh diri masing-masing individu. Contoh moral hazard yaitu tindakan korupsi, memanipulasi dana, memperoleh keuntungan pribadi dari pihak lain, dan pemaksaan dalam transaksi ekonomi<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Fukuyama, Francis (2004). *State Building: Governance and World Order in the 21st Century*. United States : Cornell University Press.

<sup>20</sup> Dowd, Kevin (2009). *Moral Hazard and The Financial Crisis*. Cato Journal (Vol. 29, No.1). Retrieved November 24, 2015.

#### **D. Hipotesis**

Sesuai permasalahan yang telah dikemukakan serta berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang dipakai, maka dapat ditarik hipotesa bahwa keberadaan Shell yang mampu meningkatkan produksi minyak Nigeria ternyata tidak mampu menunjang perekonomian masyarakat Nigeria tahun 2010-2012 yaitu karena salah urus pemerintah terhadap Shell yang membuat Shell semakin leluasa mengeksploitasi sumber daya alam, diperkuat dengan moral hazard pemerintah berupa kecenderungan untuk korupsi sehingga berdampak pada peningkatan angka kemiskinan Nigeria tahun 2010-2012.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan hubungan antara keberadaan Shell sebagai produsen minyak Nigeria dengan pemerintah terhadap perekonomian Nigeria.
2. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini berkaitan dengan sifat data yang sekunder yaitu metode kualitatif yaitu sebuah metode analisa data-data yang sifatnya non-angka, data-data ini berupa pernyataan, berita, laporan. Jika terdapat tabel, skema dan diagram yang sifatnya kuantitatif, hal ini hanya untuk memperkuat deskripsi analisa saja, dan bukan merupakan hasil akhir. Sementara

teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah sumber kepustakaan yang penting karena didalamnya terdapat kondensasi (kumpulan) dari sebagian terbesar penyelidikan yang pernah dilakukan orang<sup>21</sup>.

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang dipandang relevan secara obyektif dan jelas atas dasar fakta-fakta yang terjadi untuk kemudian diambil kesimpulan<sup>22</sup>.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang telah dikumpulkan merupakan data-data sekunder, yang artinya dalam penulisan ini penulis tidak menjalankan observasi (penelitian) langsung namun lebih mengacu pada sumber-sumber yang telah ada, yang diolah melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Data-data dikumpulkan dan diolah melalui :

1. Buku-buku
2. Surat Kabar dan Majalah
3. Jurnal Sosial Politik dan Artikel
4. Laporan dan publikasi.
5. Internet (*Web Site*).

---

<sup>21</sup> Cassel, Catherine and Gillian Symon (1994). *Qualitative Methods in Organizational Research* (p.13-14). London : Sage Publications.

<sup>22</sup> Hadi, Sutrisno (1984). *Metodologi Research I* (p.57). Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Dalam rangka mempermudah penulisan karya skripsi ini penulis memberikan batasan penelitian pada tahun 2010-2012. Dipilih tahun 2010-2012 karena menjadi tahun yang menunjukkan eksistensi Shell di negara ini yang berhasil meningkatkan produksi minyak Nigeria namun angka kemiskinan Nigeria makin meningkat. Jangkauan di luar tahun tersebut sedikit disinggung selama masih ada keterkaitan dan korelevansian dengan tema yang sedang dibahas.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan bab-bab selanjutnya, penulis akan membagi pembahasan ke dalam lima bab, dengan perincian masing-masing bab sebagai berikut:

**BAB I** : Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran yang digunakan, tujuan penelitian, hipotesa, metode penelitian yang digunakan, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai dinamika ekonomi politik di Nigeria dan awal mula hadirnya Shell di Nigeria.

**BAB III** : Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai Nigeria sebagai negara lemah dan kerjasama antara Shell dengan pemerintah Nigeria.

**BAB IV** : Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai salah urus pemerintah terhadap Shell dan moral hazard pemerintah sehingga pendapatan tidak teralokasikan ke masyarakat Nigeria serta peningkatan angka kemiskinan Nigeria tahun 2010-2012.

**BAB V** : Bab ini berisi kesimpulan dari skripsi.